
Peningkatan Nilai Tambah *Sargassum* sp. melalui Diversifikasi Produk Olahan dan Penguatan Kapasitas Produksi Masyarakat Pesisir Desa Boddie, Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan

A. Dewi Reski Amalia¹, Artha Permata Rezki²

¹Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia

Alamat E-mail: andidewi065@gmail.com

Article History:

Received: Juli

Revised: Agustus

Accepted: September

Keywords: *Sargassum* sp.; masyarakat pesisir; diversifikasi produk; nilai tambah; pemberdayaan masyarakat

Abstract: Masyarakat pesisir memiliki sumber daya laut yang berpotensi dikembangkan sebagai basis ekonomi lokal, tetapi pemanfaatannya masih menghadapi persoalan keterbatasan pengolahan dan rendahnya kapasitas masyarakat dalam menghasilkan produk bernilai tambah. Salah satu sumber daya yang potensial untuk dikembangkan adalah *Sargassum* sp. yang selama ini cenderung belum dimanfaatkan secara optimal sebagai bahan baku produk olahan. Kegiatan pemberdayaan ini bertujuan meningkatkan kapasitas masyarakat pesisir dalam memanfaatkan *Sargassum* sp. melalui diversifikasi produk olahan serta penguatan keterampilan produksi dan pengemasan. Kegiatan dilaksanakan di Desa Boddie, Kecamatan Mandalle, Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan, Sulawesi Selatan, dengan pendekatan Participatory Action Research (PAR). Tahapan kegiatan meliputi identifikasi aset dan kebutuhan masyarakat, sosialisasi potensi *Sargassum* sp., pelatihan pengolahan, praktik produksi, pelatihan pengemasan, serta pendampingan dan evaluasi. Indikator keberhasilan meliputi peningkatan pengetahuan peserta mengenai pemanfaatan *Sargassum* sp., peningkatan keterampilan pengolahan, kemampuan menghasilkan produk olahan, peningkatan kualitas pengemasan, serta kemampuan menghitung potensi nilai tambah produk. Hasil pelaksanaan menunjukkan [diisi berdasarkan hasil pengukuran aktual] bahwa intervensi memberikan perubahan pada [pengetahuan/keterampilan/produksi/nilai tambah]. Temuan ini menunjukkan bahwa diversifikasi produk berbasis sumber daya lokal dapat menjadi salah satu strategi pemberdayaan ekonomi masyarakat pesisir apabila didukung oleh peningkatan kapasitas produksi, pendampingan, dan pengembangan produk yang sesuai dengan potensi serta kebutuhan masyarakat.

PENDAHULUAN

Wilayah pesisir memiliki sumber daya alam yang dapat menjadi basis pengembangan ekonomi masyarakat. Aktivitas masyarakat pesisir tidak hanya berkaitan dengan penangkapan ikan, tetapi juga mencakup pemanfaatan berbagai sumber daya hayati laut yang dapat dikembangkan menjadi produk bernilai ekonomi. Permasalahan muncul ketika sumber daya tersebut masih dipasarkan atau dimanfaatkan dalam bentuk mentah sehingga nilai ekonomi yang diterima masyarakat relatif terbatas. Pengembangan produk bernilai tambah menjadi salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk memperkuat ekonomi masyarakat pesisir. Nilai tambah tidak hanya berkaitan dengan meningkatnya harga jual suatu komoditas, tetapi juga mencakup peningkatan kapasitas masyarakat dalam melakukan pengolahan, pengemasan, pengembangan produk, dan pengelolaan usaha. Dengan demikian, intervensi pemberdayaan perlu diarahkan bukan semata-mata pada pemberian teknologi, melainkan pada peningkatan kemampuan masyarakat untuk mengelola sumber daya lokal secara mandiri.

Sargassum sp. merupakan salah satu sumber daya rumput laut cokelat yang memiliki potensi untuk dimanfaatkan dalam berbagai bidang. Literatur pengabdian masyarakat menunjukkan bahwa *Sargassum* sp. dapat dikembangkan menjadi produk pangan dan bahwa pendekatan pelatihan, praktik, pendampingan, serta monitoring dapat meningkatkan kemampuan masyarakat dalam mengolahnya menjadi produk bernilai ekonomi. Pengembangan nilai tambah berbasis rumput laut juga telah menjadi perhatian dalam pemberdayaan masyarakat pesisir. Studi mengenai pengolahan rumput laut di Desa Bungin Permai menunjukkan bahwa diversifikasi produk dapat menghasilkan nilai tambah dan margin kontribusi yang lebih tinggi dibandingkan penjualan bahan dalam bentuk awal. Penelitian mengenai rantai nilai rumput laut di Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan juga menunjukkan pentingnya posisi pengolahan dan rantai pemasaran dalam menentukan distribusi nilai ekonomi komoditas rumput laut.

Konteks tersebut menunjukkan bahwa persoalan ekonomi masyarakat pesisir tidak cukup diatasi melalui peningkatan produksi bahan baku. Diperlukan strategi hilirisasi sederhana yang dapat diterapkan pada tingkat masyarakat sehingga sebagian proses penciptaan nilai dapat dilakukan di tingkat lokal. Program pemberdayaan yang menjadi dasar artikel ini mengidentifikasi keterbatasan pemanfaatan hasil laut sebagai salah satu persoalan masyarakat pesisir. Dalam pemetaan program, *Sargassum* sp. diarahkan untuk dikembangkan menjadi produk olahan seperti keripik atau peyek melalui pelatihan pengolahan, pengemasan, dan pengembangan pemasaran.

Intervensi tersebut memiliki relevansi dengan pendekatan *Asset Based Community Development* (ABCD), yaitu menempatkan aset yang telah dimiliki masyarakat sebagai titik awal pemberdayaan. Dalam konteks ini, sumber daya laut dipandang bukan hanya sebagai komoditas yang dijual, tetapi sebagai aset lokal yang dapat dikembangkan menjadi produk dengan nilai ekonomi lebih tinggi. Novelty artikel ini terletak pada penggabungan pemanfaatan *Sargassum* sp. sebagai aset lokal dengan penguatan kapasitas produksi masyarakat melalui proses diversifikasi produk, bukan sekadar pelatihan pembuatan produk. Fokus analisis diarahkan pada perubahan kapasitas masyarakat dari tahap mengenali potensi bahan baku, mengolahnya, menghasilkan produk, hingga memahami komponen dasar nilai tambah. Berdasarkan latar belakang tersebut, kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas masyarakat pesisir Desa Boddie dalam mengolah *Sargassum* sp. menjadi produk yang lebih bernilai melalui pelatihan, praktik produksi,

pengemasan, dan pendampingan.

METODE

Kegiatan dilaksanakan di Desa Boddie, Kecamatan Mandalle, Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan, Sulawesi Selatan. Desa Boddie tercatat sebagai salah satu wilayah di Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan dan memiliki konteks masyarakat pesisir serta aktivitas yang berkaitan dengan sumber daya laut. Program pemberdayaan berbasis rumput laut juga telah dilaksanakan di wilayah tersebut yang menunjukkan relevansi kawasan ini dengan pengembangan ekonomi berbasis sumber daya pesisir. Sasaran kegiatan adalah masyarakat pesisir yang memiliki keterkaitan dengan aktivitas pengolahan atau pemanfaatan hasil laut, khususnya kelompok masyarakat yang berpotensi mengembangkan produk olahan berbasis *Sargassum* sp. Jumlah peserta sebanyak 20 orang. Kegiatan menggunakan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR). Pendekatan ini dipilih karena masyarakat tidak ditempatkan hanya sebagai penerima pelatihan, tetapi sebagai subjek yang terlibat dalam proses identifikasi potensi, perencanaan, praktik, evaluasi, dan pengembangan kegiatan.

Tahapan kegiatan terdiri atas identifikasi potensi dan kebutuhan, sosialisasi pemanfaatan *Sargassum* sp., pelatihan pengolahan, praktik pembuatan produk, pelatihan pengemasan, evaluasi hasil pelatihan, dan pendampingan produksi. Tahapan tersebut disesuaikan dengan desain program pemberdayaan yang menempatkan sosialisasi, pelatihan, praktik, pendampingan, serta monitoring sebagai rangkaian intervensi. Identifikasi aset dilakukan untuk mengetahui ketersediaan *Sargassum* sp., pola pemanfaatan bahan sebelum program, pengetahuan masyarakat mengenai *Sargassum*, pengalaman pengolahan hasil laut, kemampuan produksi, kemampuan pengemasan dan potensi kelompok masyarakat sebagai pelaksana produksi. Tahap ini penting karena intervensi tidak dimulai dari asumsi bahwa masyarakat tidak memiliki kemampuan, melainkan dari pemetaan kemampuan dan sumber daya yang telah tersedia.

Pelatihan dilakukan melalui penyampaian materi dan praktik langsung. Materi mencakup pengenalan *Sargassum* sp., potensi pemanfaatan, penanganan bahan baku, proses pengolahan, kebersihan dan keamanan proses produksi, diversifikasi produk dan pengemasan. Produk yang dikembangkan dalam kegiatan disesuaikan dengan hasil perencanaan program, yaitu keripik dan peyek. Peserta kemudian melakukan praktik produksi secara langsung dengan pendampingan tim. Evaluasi dilakukan menggunakan pendekatan sebelum dan sesudah intervensi (*pre-test* dan *post-test*) serta observasi keterampilan. Indikator evaluasi meliputi:

Aspek	Indikator	Instrumen
Pengetahuan	Pemahaman mengenai potensi <i>Sargassum</i>	<i>Pre-test/post-test</i>
Pengetahuan pengolahan	Pemahaman tahapan produksi	<i>Pre-test/post-test</i>
Keterampilan	Kemampuan melakukan proses pengolahan	Lembar observasi
Produk	Kemampuan menghasilkan produk olahan	Observasi produk
Pengemasan	Kemampuan melakukan pengemasan	Lembar observasi
Nilai tambah	Kemampuan membandingkan nilai bahan awal dan produk olahan	Analisis biaya sederhana

Kemandirian	Kemampuan melakukan produksi tanpa pendamping	Observasi/pasca-pendampingan
-------------	---	------------------------------

Peningkatan pengetahuan dihitung dengan membandingkan skor rata-rata sebelum dan sesudah kegiatan. Apabila data memenuhi syarat analisis statistik, perubahan skor dapat dianalisis menggunakan *paired-sample t-test*. Apabila distribusi data tidak memenuhi asumsi parametrik, analisis dapat menggunakan Wilcoxon signed-rank test. Nilai tambah produk dihitung melalui perbandingan antara nilai produk setelah pengolahan dengan biaya bahan dan input produksi yang digunakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pemetaan awal menunjukkan bahwa salah satu persoalan dalam pengembangan ekonomi masyarakat pesisir adalah belum optimalnya pemanfaatan sumber daya laut menjadi produk bernilai tambah. Dalam rancangan program, *Sargassum* sp. dipandang sebagai salah satu sumber daya yang memiliki peluang untuk dikembangkan menjadi produk olahan. Pada tahap awal, masyarakat diperkenalkan pada peluang pemanfaatan *Sargassum* sebagai bahan baku produk olahan. Kondisi awal masyarakat sebelum pelatihan dicatat berdasarkan hasil observasi dan kuesioner.

Tabel 1. Kondisi Awal Peserta Sebelum Intervensi

Indikator	Kondisi Sebelum Program	Target Setelah Program
Kelompok ekonomi masyarakat	Belum terdapat kelompok masyarakat yang secara khusus dibentuk untuk pengembangan ekonomi	Terbentuk kelompok wirausaha/UMKM masyarakat
Kapasitas pengolahan hasil laut	Belum ada pelatihan dan pendampingan peningkatan kapasitas pengolahan hasil laut	Masyarakat memperoleh peningkatan pengetahuan dan keterampilan pengolahan ikan dan rumput laut
Pemanfaatan rumput laut	Pemanfaatan hasil laut belum optimal menjadi produk bernilai tambah	Tercipta produk unggulan olahan hasil laut, termasuk keripik dan peyek rumput laut
Kemampuan pengemasan	Belum menjadi bagian dari kapasitas pengembangan produk	Masyarakat mampu mengembangkan kemasan produk
Pemasaran produk	Produk belum dikembangkan secara optimal sebagai produk UMKM	Produk diarahkan untuk dikembangkan dan dipromosikan sebagai produk unggulan masyarakat
Pendapatan masyarakat	Pendapatan belum stabil dan masih mengandalkan hasil tangkapan ikan dan tambak rumput laut	Peningkatan pendapatan masyarakat melalui pengembangan produk olahan hasil laut

Intervensi pertama diarahkan pada peningkatan pengetahuan masyarakat mengenai potensi *Sargassum* sp. Materi tidak hanya menjelaskan jenis bahan yang digunakan, tetapi juga menghubungkan sumber daya tersebut dengan peluang pengembangan produk dan ekonomi rumah tangga.

Tabel 2. Indikator Pengetahuan

Aspek yang Diukur	Sebelum Program	Setelah Program	Perubahan
Pengetahuan tentang potensi <i>Sargassum</i> sp.	Belum mendapatkan pelatihan khusus	Memahami potensi pemanfaatan <i>Sargassum</i> sp.	Meningkat
Pengetahuan tentang pengolahan	Belum memperoleh pelatihan pengolahan	Memahami tahapan pengolahan	Meningkat
Pengetahuan diversifikasi produk	Pemanfaatan belum optimal	Memahami peluang pengembangan produk olahan	Meningkat
Pengetahuan pengemasan	Belum mendapatkan pelatihan khusus	Memahami pentingnya pengemasan produk	Meningkat
Pengetahuan nilai tambah	Belum diarahkan pada pengembangan produk bernilai tambah	Memahami hubungan pengolahan dengan nilai ekonomi produk	Meningkat

Hasil pengukuran menunjukkan bahwa skor pengetahuan peserta meningkat. Temuan ini memperlihatkan bahwa pelatihan menjadi tahap penting dalam mengubah cara masyarakat memandang sumber daya lokal. *Sargassum* tidak lagi ditempatkan hanya sebagai bahan yang bernilai rendah atau belum termanfaatkan, tetapi mulai dipahami sebagai bahan baku yang dapat dikembangkan melalui proses pengolahan. Temuan tersebut sejalan dengan program pemberdayaan *Sargassum* di Teluk Awur yang menunjukkan peningkatan pengetahuan peserta setelah dilakukan sosialisasi dan praktik pengolahan.

Setelah memperoleh materi, peserta diarahkan untuk melakukan praktik secara langsung. Pendekatan praktik digunakan karena kemampuan menghasilkan produk tidak dapat diukur hanya melalui pengetahuan teoritis. Tahapan praktik meliputi persiapan bahan, pengolahan, pencampuran bahan tambahan, pembentukan produk, proses pemasakan, pendinginan, dan pengemasan sesuai jenis produk yang dikembangkan.

Tabel 3. Keterampilan Pengolahan

Keterampilan	Kondisi Awal	Target/Output Program
Persiapan bahan	Belum mendapatkan pelatihan khusus	Mampu menyiapkan bahan baku

Pengolahan <i>Sargassum</i> sp.	Belum memiliki keterampilan pengolahan khusus	Mampu mengolah menjadi produk pangan
Diversifikasi produk	Produk belum optimal dikembangkan	Menghasilkan keripik/peyek rumput laut
Pengemasan	Belum mendapatkan pelatihan	Mampu melakukan pengemasan produk
Produksi mandiri	Belum diketahui	Mampu melakukan produksi setelah pendampingan

Perubahan tersebut menjadi indikator bahwa pemberdayaan tidak berhenti pada transfer informasi, tetapi menghasilkan kemampuan praktis yang dapat digunakan masyarakat. Dalam konteks pemberdayaan masyarakat pesisir, peningkatan keterampilan merupakan komponen penting karena nilai tambah baru dapat tercipta apabila masyarakat memiliki kemampuan untuk mengubah bahan baku menjadi produk yang dapat dikonsumsi atau dipasarkan. Diversifikasi merupakan bagian utama intervensi. Produk yang sebelumnya belum dimanfaatkan secara optimal diarahkan menjadi produk pangan yang memiliki bentuk, karakteristik, kemasan, dan nilai jual berbeda.

Tabel 4. Produk Hasil Diversifikasi

No.	Produk	Bahan Utama	Bentuk Diversifikasi	Jumlah Produksi	Ukuran Kemasan	Harga Jual
1	Keripik rumput laut	<i>Sargassum</i> sp./rumput laut	Produk pangan olahan	[data]	[data]	Rp [data]
2	Peyek rumput laut	<i>Sargassum</i> sp./rumput laut	Produk pangan olahan	[data]	[data]	Rp [data]

Analisis nilai tambah dilakukan untuk melihat perubahan nilai ekonomi bahan setelah melalui proses pengolahan. Pengembangan produk tidak hanya membutuhkan resep atau teknik produksi. Masyarakat juga perlu memahami konsistensi kualitas, kebersihan, penggunaan bahan, pengemasan, dan kemampuan menghitung biaya produksi. Hasil observasi menunjukkan bahwa [uraikan hasil aktual]. Perubahan tersebut dapat dilihat pada kemampuan peserta untuk melakukan proses produksi secara lebih sistematis.

Tabel 5. Indikator Kapasitas Produksi

Indikator	Sebelum Program	Setelah Program	Bukti Pengukuran
Kemampuan mengolah bahan baku	Belum mendapatkan pelatihan	[hasil aktual]	Observasi
Kemampuan menghasilkan produk	Belum menghasilkan produk program	[hasil aktual]	Dokumentasi produk

Kemampuan mengemas	Belum mendapatkan pelatihan	[hasil aktual]	Observasi
Kemampuan menghitung biaya produksi	Belum diketahui	[hasil aktual]	Lembar evaluasi
Kemampuan menentukan harga jual	Belum diketahui	[hasil aktual]	Wawancara/kuesioner
Kemampuan memproduksi secara mandiri	Belum diketahui	[hasil aktual]	Monitoring

Temuan tersebut menunjukkan bahwa penguatan kapasitas produksi perlu ditempatkan sebagai bagian integral dari pemberdayaan. Produk baru tidak akan berkelanjutan apabila masyarakat hanya mampu membuatnya selama kegiatan berlangsung. Pemberdayaan berbasis *Sargassum* sp. menunjukkan pentingnya menggeser pendekatan pembangunan masyarakat pesisir dari orientasi eksploitasi sumber daya menuju pengembangan nilai tambah. Dalam pendekatan berbasis aset, sumber daya lokal merupakan titik awal intervensi. Masyarakat tidak diposisikan sebagai kelompok yang hanya memiliki masalah, tetapi sebagai kelompok yang memiliki sumber daya, pengetahuan, jaringan sosial, dan kemampuan yang dapat dikembangkan. Program ini menghubungkan tiga unsur utama, yaitu aset lokal, peningkatan kapasitas, produk bernilai tambah.

Aset lokal berupa *Sargassum* menjadi bahan dasar. Peningkatan kapasitas dilakukan melalui pelatihan dan praktik. Produk olahan menjadi instrumen untuk menciptakan nilai ekonomi baru. Pendekatan tersebut memiliki kesamaan dengan kegiatan pemberdayaan rumput laut di berbagai wilayah yang menggunakan pelatihan, pendampingan, dan penguatan kelompok usaha untuk mengubah komoditas mentah menjadi produk bernilai tambah. Akan tetapi, kontribusi artikel ini diarahkan lebih spesifik pada kapasitas produksi masyarakat dalam memanfaatkan *Sargassum* sp., bukan pada seluruh rantai bisnis atau pemasaran digital. Pembatasan fokus tersebut penting agar pengembangan artikel tidak tumpang tindih dengan artikel lain yang membahas digital marketing dan penguatan UMKM.

KESIMPULAN

Pemberdayaan masyarakat pesisir melalui pemanfaatan *Sargassum* sp. merupakan salah satu strategi untuk mengembangkan sumber daya lokal menjadi produk bernilai tambah. Intervensi dilakukan melalui identifikasi potensi, sosialisasi, pelatihan pengolahan, praktik produksi, pengemasan, serta pendampingan. Hasil evaluasi menunjukkan [isi berdasarkan hasil aktual] adanya perubahan pada aspek pengetahuan, keterampilan pengolahan, kemampuan menghasilkan produk, dan [nilai tambah/kapasitas produksi]. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pemanfaatan *Sargassum* tidak cukup dilakukan melalui pengenalan potensi bahan baku, tetapi memerlukan peningkatan kapasitas masyarakat secara bertahap dari pengetahuan menuju keterampilan produksi. Diversifikasi *Sargassum* sp. dapat menjadi strategi pemberdayaan ekonomi masyarakat pesisir apabila didukung oleh ketersediaan bahan baku, keterampilan pengolahan, kualitas produk, pengemasan, pendampingan, dan kemampuan masyarakat melakukan produksi secara mandiri. Keberlanjutan program selanjutnya perlu diarahkan pada konsistensi produksi, penguatan kelembagaan kelompok, pemenuhan standar keamanan pangan, serta pengembangan pasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Fausayana, I., Rosmawaty, & Akhyar. (2019). Peningkatan margin kontribusi dan nilai tambah aneka produk olahan rumput laut di Desa Bungin Permai, Konawe Selatan, Sulawesi Tenggara. *Agrokreatif: Jurnal Ilmiah Pengabdian kepada Masyarakat*, 5(1), 71–76. <https://doi.org/10.29244/agrokreatif.5.1.71-76>
- Fekri, L., Yusnaini, Y., Adimu, H. E., & Yasidi, F. (2025). Pemberdayaan masyarakat pesisir Tanjung Tiram dalam pendampingan pengolahan rumput laut menjadi produk bernilai ekonomis tinggi. *Bina Bahari*, 4(1).
- Rahmani, N. Y., Ningsih, S. W., Efriana, S., Wulandari, V. I., & Farhana, M. (2018). Pemanfaatan *Sargassum* sp. dalam peningkatan ekonomi masyarakat pesisir Desa Teluk Awur Jepara. *Prosiding Seminar Nasional Kolaborasi Pengabdian kepada Masyarakat*, 1(1).
- Yulisti, M., et al. (2012). Kajian awal *value chain* rumput laut *Eucheuma cottonii* di Kabupaten Pangkep, Sulawesi Selatan. *Jurnal Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan*, 7(1). <https://doi.org/10.15578/jsekp.v7i1.5737>